

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Rasulullah adalah seorang manusia yang sejarah hidupnya begitu kaya dan beragam, banyak wilayah yang diperankannya. Sebagai tokoh yang memiliki peran ganda menjadikannya sosok pribadi yang unik dan kompleks. Karena selain sebagai Nabi, dia juga seorang manusia yang ikut sepenuhnya dalam kehidupan sosial (sebagai seorang suami, ayah, kepala negara, hakim, panglima perang dan lain-lain). Hal ini tidak jarang menjadikan kesulitan, terutama bagi kalangan non-Muslim untuk memahami peranan Nabi Muhammad saw sebagai prototipe kehidupan religius dan spiritual. Kesulitan ini disebabkan karena peranan spiritual Nabi yang paling murni tersembunyi di balik peranan manusiawi dan tugasnya sebagai pembimbing manusia dan pemimpin masyarakat.

Diskusi modern mengenai hal ini kemudian melahirkan *discourses* mengenai hubungan al-Qur'an dan Sunnah. Pribahasa yang muncul kemudian adalah "kebutuhan al-Qur'an terhadap sunnah lebih besar dari pada sunnah terhadap al-Qur'an", artinya al-Qur'an tidak dapat berdiri sendiri tanpa sunnah yang bisa menjamin maknanya. Argumen ini sentral bagi pembelaan al-Syafi'i akan sunnah. Akan tetapi memasuki abad kesembilan belas dan dua puluh relasi kedua dipertanyakan. Akibat dari dorongan umum untuk melakukan reformasi kebangkitan dunia Islam. Muncul pemikiran radikal yang mencoba memahami al-Qur'an secara langsung dan menghindari literatur tafsir yang terikat dengan hadits.

Modernisasi dalam dunia Islam dipandang suatu tantangan, dibalik kebutuhan mendesak dalam merespon kondisi kehidupan umat yang semakin jauh terbelakang. Rekonstruksi tradisi serta ajaran Islam yang menjadi warisan masa lalu, menjadi kebutuhan mendesak agar kesesuaian tradisi serta ajaran Islam dengan zaman yang selalu menuntut perubahan menjadi nyata. Kegelisahan ini merupakan hasil dari interaksi kaum Muslim dengan kemajuan yang dicapai oleh Eropa pasca runtuhnya imperium-imperium Islam. Hal itu bisa disaksikan pada paruh pertama abad ke sembilan belas, dimana Eropa terus menjadi ikon modernisasi peradaban. Di sisi lain, pemikiran, intelektual dan kreatifitas umat Islam seakan terhenti. Aktifitas ilmiah hanya terbatas untuk menjelaskan, menyingkat dan mereproduksi pengetahuan lama untuk kebutuhan terhadap masalah-masalah baru yang muncul. Inipun terbatas hanya pada bidang hukum atau fiqh, sedangkan bidang-bidang yang lain, terutama sekali filsafat dan ilmu-ilmu alam sudah tidak berkembang dan bahkan dilupakan dan ditinggirkan.

Keterpurukan ini telah menyadarkan sebagian masyarakat Islam akan identitas dan eksistensinya yang jauh tertinggal di hadapan komunitas dan tradisi lainnya terutama sekali masyarakat Barat Modern. Perkembangan yang dapat diamati dari upaya-upaya tersebut timbul tenggelamnya berbagai ide yang dalam kurun waktu tertentu mencuat ke permukaan dan mendapatkan gaungnya, namun seiring dengan perjalanan waktu ketika sebuah metode atau pendekatan yang ditawarkan menunjukkan kelemahannya, maka muncul ide baru yang menggantikan

ide lama, hingga pada perkembangan terakhir muncul ide-ide baru yang menganggap kebangkitan dan kemajuan harus dimulai dengan melakukan modernisasi terhadap turâts atau warisan intelektual.

Sunnah tidak hanya tertuju kepada sebuah aksi sebagaimana adanya, tetapi aksi ini secara aktual berulang atau mungkin sekali dapat berulang kembali. Dengan perkataan lain, sebuah sunnah adalah sebuah hukum tingkah laku, baik yang terjadi sekali saja maupun yang terjadi berulang kali. Dan sesungguhnya tingkah laku yang dimaksudkan adalah tingkah laku dari para pelaku-pelaku yang sadar, pelaku-pelaku yang dapat “memiliki” aksi-aksinya, sebuah sunnah tidak hanya merupakan sebuah hukum prilaku tetapi juga merupakan sebuah hukum moral yang bersifat normatif. Keharusan moral adalah sebuah unsur yang tak dapat dipisahkan dari pengertian konsep sunnah. Menurut pendapat yang dominan dikalangan sarjana Barat di masa-masa sekarang ini, sunnah adalah praktik aktual yang karena telah lama ditegakkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, ia memperoleh status normatif sehingga menjadi sunnah.¹

Sunnah Nabi yang termuat dalam teks hadits banyak dijadikan rujukan utama dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sebelum merujuk kepada kekuatan akal. Para mufassir menggali ajaran-ajaran sunnah Nabi lebih dahulu untuk mengetahui makna dan tujuan al-Qur'an, karena prilaku dan perkataan Nabi diyakini merupakan penjelasan dan penjabaran paling valid, tepat dan kredibel terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Maksud al-

¹ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad, Terj. Anas Mahyudin*, (Bandung: Pustaka, 1995), h. 115.

Qur'an hanya dapat dipahami dengan bantuan sunnah (seperti riwayat tentang asbabun nuzul).

Sunnah berdiri sebagai penjelas maksud al-Qur'an, penjamin makna al-Qur'an dan pelengkap perintah-perintah yang ada dalam Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an tidak bisa dipahami tanpa sunnah, Qur'an tidak bisa mandiri tanpa sunnah. Misalnya al-Qur'an memberikan perintah-perintah umum, maka sunnah menjelaskan maksudnya secara spesifik. Sunnah juga memberikan informasi tambahan yang mutlak diperlukan dalam praktek peribadatan yang tidak ada dalam al-Qur'an. Karena itu muncul anggapan bahwa, kebutuhan al-Qur'an terhadap sunnah lebih besar daripada kebutuhan sunnah terhadap al-Qur'an.²

Namun ditengah peradaban baru ini (masyarakat modern), tantangan yang harus dihadapi oleh sunnah adalah munculnya pandangan bahwa, otoritas sunnah, baik berupa konsep, makna maupun fungsi harus direkonstruksi. Tujuannya adalah agar sunnah Nabi tetap hadir di tengah-tengah kita dan membawa makna relevan dalam kemajuan peradaban dan fungsi signifikan dalam membawa kemaslahatan manusia. Karena itu, fokus pembahasan makalah ini adalah menggugat pengertian as-Sunnah yang diperluas dengan pembahasan tentang kedudukan as-sunnah dalam hukum Islam serta daya jangkau sunnah terhadap tantangan kasus kontemporer dalam masyarakat modern.

As Sunnah adalah penafsiran terhadap ajaran al-Qur'an, ia merupakan implementasi realistik serta ideal dalam Islam. Kepribadian

² Dikutif dari tulisan Ahmad Rafiq dalam Studi Analisis atas al-Qur'an dan as-Sunnah Antara Tekstual dan Kontekstual, (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2011).

Nabi Muhammad SAW adalah merupakan pengejawantahan al-Qur'an dalam sebuah ajaran Islam. Sebagaimana hal ini pernah disampaikan oleh Ummul Mukminin 'Aisyah ra, tatkala ditanya tentang budi pekerti Rasulullah saw, beliau menjawab; "*Budi pekertinya adalah al-Qur'an*" (HR.Muslim).³

As Sunnah, disamping sebagai penafsir terhadap ajaran al-Qur'an juga berfungsi sebagai referensi dan sumber petunjuk kedua setelah al-Qur'an. Petunjuk itu akan terus mengalir ke dalam lapangan syari'ah, hukum dan fikih serta melandasi seluruh sektor kehidupan manusia.

Ummat Islam telah sepakat menjadikan sunnah sebagai salah satu dasar hukum untuk beramal (ibadah), karena sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Kesepakatan umat Islam dalam mempercayai, menerima dan mengamalkan segala ketentuan yang terkandung di dalam sunnah sudah dilakukan sejak Rasulullah saw masih hidup. Sepeninggal beliau, semenjak masa khulafa al Rasyidin hingga masa-masa selanjutnya, tidak ada yang mengingkarinya.

Ajaran sunnah dalam hadits yang dibangun atas dasar epistemologi klasik, tentu banyak menghadapi persoalan ketika dihadapkan pada kasus atau gagasan baru yang dibangun atas dasar epistemologi modern. Persoalan bagaimana batas dan daya mengikatnya terus dikaji dan berkembang dikalangan ulama. Kedudukan sunnah sebagai sumber hukum Islam memang sudah disepakati umat Islam. Mayoritas para ahli hadits

³ Muslim bin Hajjaj Al-Qushairy, *Shahih Muslim*, Libanon:Daar At-Thaibah,1981), h.99.

dan fuqaha klasik sepakat bahwa sunnah Nabi adalah wahyu dari Allah SWT, setidaknya sebagai wahyu yang khafi (tersembunyi).

Seharusnya, dua aspek sunnah Nabi (metode Nabi dan contoh praktiknya) dipelajari seimbang, namun ulama masa lalu lebih mengkaji aspek praktik yang bersifat harfiyah-teknis-sektoral, dan kurang memperhatikan aspek metode dan pola pikir Nabi yang bersifat substansi-komprehensif, sehingga kajian sunnah Nabi lebih terfokus mendalami berita tentang Nabi dalam berbagai bentuknya (ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi). Akibatnya, sunnah Nabi pun menjadi hadits dan didefinisikan seperti hadits, yaitu : “semua yang berasal/disandarkan kepada Nabi SAW baik ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat dan semisalnya”.⁴ Padahal hadits hanya media teks dan informasi yang dibawa periwayat dan ditransmisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan belum tentu menjadi sunnah Nabi.⁵

Oleh karena itu, pendekatan berbagai keilmuan sangat diperlukan dalam memahami sunnah saat ini, termasuk pendekatan hermeneutika yang bagi sebagian orang dianggap “haram”. Dengan semakin integratif pola mengkaji suatu persoalan, maka akan semakin kecil peluang kekeliruan dan semakin besar kesempatan menemukan kebenaran. Jika memang pendekatan multidisipliner dan interdisipliner yang harus dilalui, maka cara pemahaman sunnah yang tepat untuk itu tidak lain adalah metode kontekstual dan bukan pemahaman harfiyah-tekstual. Pencarian

302. ⁴ Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, (Kairo: Dar el-Bayan al-Turats, 1988), jilid.3, h.

h.79 ⁵ Gusti Alamsyah, *Membangun Pemahaman Sunnah*, (Jakarta:Pustaka Firdaus, 2005),

substansi sunnah Nabi inilah yang telah dilakukan umat Islam generasi awal (salaf) dan yang telah membawa mereka kepada kesuksesan dalam membangun peradaban, sains, ilmu keagamaan, sosial dan budaya.⁶

Kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan refleksi dari karakter manusia sebagai homo educandum dan homo educable, yakni makhluk yang dapat mendidik dan sekaligus dapat dididik. Karakter ini tidak bisa dilepaskan dari potensi manusia yang memiliki rasio atau akal pikiran. Dengan akal pikiran yang dimikinya, manusia dapat mengolah sesuai yang dilihat, didengar dan dirasakan menjadi pengetahuan yang terakumulasikan kemudian menjadi pengalaman untuk dijadikan sebagai pedoman bertindak, bekerja dan berkarya di masa selanjutnya.⁷

Pendidikan harus mempunyai tujuan yang menimbulkan pertumbuhan keseimbangan dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual intelektual rasional diri perasaan dan kepekaan tubuh. Karena pendidikan merupakan jalan bagi manusia dalam segala aspeknya baik spiritual, intelektual, imajinatif, fisikal, ilmiah dan linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.⁸

Pendidikan itu juga punya urgensi yang merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan dalam perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkatkan pengetahuannya, kemampuannya, akhlakunya, bahkan seluruh pribadinya.

⁶ Nizar Ali, *Metode dan Pendekatan Dalam Memahami Hadits Nabi*, (Yogyakarta: Cesad YPA al-Rahmah, 2001), h.49

⁷ Nurul Hidayat, *Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam* (IAIN Tulungagung, Jurnal TA'ALLUM, Vol.03, No.02, November 2015) h.135

⁸ Ali Ashrof, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm.2.

Pendidikan itu bukan perbuatan yang mudah dan karena itu harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan, didasari landasan yang kuat diarahkan kepada sasaran yang tepat, dilaksanakan dengan memperhitungkan situasi dan kondisi yang kongkrit serta direncanakan melalui pemikiran yang mantap. Lagi manusia, pendidikan bukan sekedar kemungkinan melainkan merupakan suatu keharusan untuk dapat hidup, lebih tepat lagi untuk dapat hidup sebagai manusia.

Apabila manusia yang baru lahir itu tidak mendapatkan bantuan berupa pendidikan, sulit dibayangkan ia dapat terus hidup, apa lagi hidup sebagai manusia yang harus mampu melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab dalam dunia yang serba kompleks penuh tantangan. Itu sebabnya, kita sebagai manusia sangat penting untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, sebagai sarana dalam belajar menghadapi kehidupan.

Pendidikan Islam mempunyai metode-metode (langkah-langkah) dalam mendidik setiap individu. Pada dasarnya metode pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan metode pendidikan secara umum, namun secara khusus Rasulullah SAW mengajarkan beberapa metode pendidikan Islam. Metode pendidikan Islam yang diajarkan oleh Rasulullah bersumber pada Al Qur'an dan Hadits, metode inilah yang diajarkan oleh Rasulullah kepada sahabat ketika mengajarkan tentang keilmuan dunia maupun akhirat.

Metode pendidikan yang dilakukan Rasulullah sangat memerhatikan aspek-aspek manusia yang mencakup perkembangan akal, jiwa, intuisi, bagi setiap individu, memerhatikan tingkat kemampuan

mereka, aspek motivasi yang sangat berpengaruh, dan aspek kesiapan jiwa untuk belajar.

Mencari pengetahuan akan hal-hal ini sangat penting pada saat-saat seperti zaman sekarang ini, selain sebagai bentuk membekali ilmu yang dapat mengantarkan kepada kesuksesan pendidikan yang dijalankan dan diperjuangkan, juga dikarenakan kondisi masyarakat ditengah suasana globalisasi dan era teknologi yang mengalami dekadensi moral yang demikian hebat serta dirasakannya bahwa umat telah menjauh dari ajaran agamanya (keringnya nilai-nilai keagamaan pada setiap individu). Sebuah keadaan yang nyaris sama dahulu ditemui oleh baginda Nabi, dan Nabi saat itu dapat menyelesaikan persoalan umat pada waktu itu dengan cara-cara yang telah beliau tempuh, maka cara-cara beliau dalam mendidik umat agar dapat keluar dari masalahnya kiranya dapat menjadi inspirasi dan sebagai teladan bagi generasi berikutnya dalam menuntaskan persoalan yang kurang lebih sama.

Pendidikan zaman sekarang sudah cukup baik dalam menerapkan metode pendidikannya kepada siswa-siswa. Akan tetapi, dalil-dalil hadits juga sangat diperlukan untuk memperkuat adanya metode yang sudah diajarkan Rasulullah yang saling berkaitan dengan metode pada saat ini dan menambah wawasan kepada siswa-siswa agar mereka mengetahui bahwa pada zaman dulu Rasulullah sudah melakukan semuanya terlebih dahulu dengan sangat baik.

Berdasarkan judul, penulis menggunakan metode hadis tematik (al-hadits al-maudhu'i), metode ini sebenarnya hampir sama dengan metode

tafsir tematik (al-tafsir al-maudhu'i) yaitu salah satu cara yang digunakan untuk menafsirkan ayat al-Quran. hanya saja dalam metode hadis tematik seseorang harus menyeleksi kualitas hadis terlebih dahulu apakah ia hadis shahih atau tidak. Sedangkan dalam metode tafsir tematik hal itu tidak diperlukan karena al-Quran sudah pasti kebenarannya.

Dari berbagai macam metode pendidikan yang banyak, penulis hanya mengambil beberapa saja untuk disesuaikan dengan hadits yang didapat oleh penulis dan juga disesuaikan dengan judul yang telah dibuat yaitu, Metode Pendidikan-pendidikan Yang Dilakukan Rasulullah Berdasarkan Studi Hadits Tematik

B. Identifikasi masalah

Dari latar belakang diatas, peneliti memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut :

1. Urgensi pendidikan masa Rasulullah SAW dan pendidikan saat ini
2. Konsep pendidikan Rasulullah SAW yang sesuai dengan pendidikan masa kini
3. Hadits-hadits yang bersangkutan dengan pendidikan-pendidikan.

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

Penelitian ini hanya membahas sejauh mana pengetahuan tentang dalil-dalil hadits metode pendidikan nabawi dan juga relevansinya dengan metode pendidikan saat ini.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis membuat rumusan masalah yaitu, Bagaimana konsep pendidikan Rasulullah SAW? Dari uraian tersebut dibagi menjadi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadits pendidikan Rasulullah SAW?
2. Bagaimana visi dan misi pendidikan?
3. Bagaimana Relevansi metode pendidikan Rasulullah dengan metode pendidikan saat ini?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mencapai hasil penelitian yang baik, peneliti menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kualitas hadits pendidikan Rasulullah SAW
2. Untuk menganalisis bagaimana visi dan misi pendidikan masa Rasulullah sesuai dengan pendidikan saat ini
3. Untuk menganalisis dan menyesuaikan metode pendidikan Rasulullah yang relevan pada masa kini.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pendidikan nabi yang menjelaskan kepada manusia berbagai hukum, metode pembelajaran dan lainnya dengan jelas, sehingga tidak ada

kesulitan lagi bagi manusia untuk mengerti pendidikan-pendidikan zaman Rasulullah.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan tentang konsep pembelajaran secara komprehensif dalam rangka menjalankan misi revolusi mental dan pendidikan karakter yang digaungkan oleh pemerintah.

2. Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan yang bisa dipertimbangkan oleh pemerintah untuk menjadi salah satu bahan pelajaran PAI sebagai tambahan bahan hadits agar para siswa tidak hanya mengenal dalil Al-Quran, akan tetapi ada banyak dalil hadits yang bisa dijadikan landasan untuk para guru menjelaskan metode pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap sekolah-sekolah khususnya sekolah islam agar siswa-siswa mengetahui metode-metode pendidikan yang dipelajari atau yang sedang digunakan itu mempunyai dasar yang merupakan dalil hadits dari Rasulullah SAW

G. Kajian Terdahulu

1. Salafudin, "*Metode Pembelajaran Aktif Ala Rasulullah, Pembelajaran Yang Membangkitkan Motivasi*". Fokus masalah yang dibahas oleh penelitian tersebut terletak pada pendekatan belajar aktif ala Rasulullah yang lebih menekankan pada aspek untuk membangkitkan motivasi anak. Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan

oleh penulis yakni umumnya hampir sama dengan peneliti karena sama-sama meneliti tentang metode Rasulullah. Hanya saja, penelitian diatas adalah mengenai proses pembelajaran Rasulullah, sedangkan penelitian penulis pada proses metode pendidikan Rasulullah, yang terfokus pada cara mendidik Rasulullah (metode guru dalam mendidik). Serta, fokus pembahasan penelitian penulis tidak hanya pada membangkitkan motivasi belajar siswa, akan tetapi menganalisis metode pendidikan serta meneliti tentang proses pendidikan pada zaman Nabi yang relevan dengan pendidikan-pendidikan saat ini.

2. Dr. Saproni, M.Ed, "*Metode Pengajaran Nabi SAW, dan Contoh Aplikasinya dalam Pengajaran Kelas Mata Kuliah Al Islam di Universitas Islam Riau*". Fokus bahasan penelitian ini yaitu mengetahui metode dasar pendidikan Rasulullah yang termaktub di dalam kitab suci Al Quran dan bagaimana menerapkannya dalam pendidikan kelas mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Riau. Metode yang di gunakan dalam tulisan ini adalah kajian literatur Al Quran dan Hadits tentang ayat dan hadits di bidang pendidikan. Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni umumnya hampir sama dengan penulis karena sama-sama meneliti tentang metode pendidikan Nabi Muhammad SAW. Hanya saja, penelitian diatas membahas mengenai pendidikan Nabi Muhammad SAW dalam kelas mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Riau. Akan tetapi penelitian penulis membahas metode pendidikan

Nabi Muhammad SAW dalam lingkup pendidikan-pendidikan yang luas saat ini, tidak hanya satu Universitas.

3. Happy Sri Rezeki Purba, "*Metode Rasulullah dalam Pengajaran Speaking*". Fokus bahasan penelitian ini yaitu membahas tentang metode pendidikan Rasulullah yang dikhususkan untuk *introvert student*. Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni umumnya hampir sama dengan peneliti karena sama-sama meneliti tentang metode pendidikan Rasulullah. Hanya saja, penelitian diatas membahas tentang aspek *introvert student*. Sedangkan penelitian penulis membahas tentang pendidikan untuk seluruh kalangan siswa.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Penelitian ini mengacu pada data-data atau bahan-bahan tertulis berkaitan dengan topik pembahasan yang diangkat. Penelitian ini masuk pada kategori penelitian kepustakaan, yaitu merupakan suatu penelitian menggunakan buku-buku sebagai sumbernya. Murni dengan bahan tertulis berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Penelitian kepustakaan yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu yang merupakan pemikiran suatu tokoh atau ilmuwan terdahulu dan ilmuwan masa sekarang.

Studi kepustakaan ini digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian yang bersifat konseptual teoritis. Sebagai contoh kajian

terhadap tokoh penelitian atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini berusaha mengumpulkan data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek analisisnya.

Setelah itu data yang diperoleh, dihimpun, disusun, dan dikelompokkan dalam tema dan sub tema kemudian data tersebut dianalisis, diinterpretasikan secara proposional dan ditinjau secara kritis dengan analisis tekstual dan secara kontekstual dapat diaplikasikan sesuai kebutuhan penelitian. Metode penelitian ini digunakan untuk memahami metode pendidikan Rasulullah.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara menganalisis data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Penulis mengumpulkan data dengan cara mencari buku-buku yang dimaksud di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan juga mengumpulkan data-data lewat internet, jurnal, skripsi terdahulu yang bersangkutan paut dengan skripsi peneliti. Ketika semua sudah dikumpulkan, peneliti memilah dan memilih mana yang sesuai dengan apa yang dicari. Kemudian dikutip dan dikembangkan oleh peneliti agar makin luas dan lebih dimengerti oleh banyak orang.

3. Data penelitian terdiri atas :

- a. Data primer, yaitu data yang menjadi bahan utama dalam penelitian. Peneliti hanya menyajikan buku/kitab hadits yang berisikan hadits tentang metode pendidikan.
- b. Data sekunder, yaitu data pendukung bahan utama penelitian ini. Data sekunder ini diperoleh peneliti dari buku tentang metode pendidikan Rasulullah.

I. Sistematika Penelitian

- a. BAB I : Pendahuluan
Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, metodologi penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.
- b. BAB II :Kajian teori
Konsep Pendidikan dan sunnah sebagai pedoman beragama
- c. BAB III : Identifikasi Hadits
- d. BAB IV : Pembahasan
- e. BAB V : Berisi kesimpulan, saran dan penutup